

**MENDIALOGKAN TEOLOGI PEMBEBASAN GUSTAVO GUTIERREZ
DAN RAJA YEROBEAM DALAM 1 RAJA-RAJA 12:1-24**

Halomoan Alfian Londok

Alumnus Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email: alfianlondok34387@gmail.com

Abstract

This article (1) aims to discover the conflict of the division of the kingdom of great Israel in 1 Kings 12:1-24 both spiritually and sociologically between god and people. (2) then, this construction would be integrated from the perspective of the liberation of Gustavo Gutierrez. Seeing the liberation of Gutierrez theology similar to what jeroboam fought for in 1 Kings 12:1-24, the two men of deliverance became interesting. The article uses the historical-critical method to see this conflict in-depth and in sociological terms. As a result, liberation theology gives a perspective of equality and emancipation, especially on the yoke and forced labor committed by jeroboam so that he and the northern tribes must take separate ways to free themselves from injustice. Meanwhile, Gutierrez in Latin America particularly in the experience of community abuses gives the church the courage to tackle the crisis of injustice. The liberation theology of Jeroboam and Gutierrez similarly emphasizes the importance of the involvement of the church as well as of theologians in viewing social issues such as imposition both practically and politically.

Keywords: *Forced Labour, Yoke, Salvation, Liberation of Theology.*

Abstrak

Tulisan ini (1) bertujuan menggali konflik pecahnya kerajaan Israel raya dalam 1 Raja-raja 12:1-24 baik secara spiritual antara Allah dan umat maupun terutama secara sosiologis antara sesama umat. (2) Dari penulurusan ini, kemudian akan didialogkan dengan perspektif pembebasan dari Gustavo Gutierrez. Melihat bahwa teologi pembebasan Gutierrez mirip dengan apa yang diperjuangkan Yerobeam dalam Kitab 1 Raja-raja 12:1-24, meleburkan kedua tokoh pembebasan ini menjadi hal yang menarik. Dengan menggunakan pendekatan kritik historis asumsinya dapat melihat konflik ini secara mendalam dan sosiologis. Hasilnya, teologi pembebasan memberikan suatu perspektif kesetaraan dan emansipatoris terutama pada persoalan pajak dan kerja paksa yang diperjuangkan Yerobeam sehingga ia bersama suku di Utara harus mengambil jalan berpisah demi membebaskan diri dari ketidakadilan. Sementara itu Gutierrez di Amerika Latin khususnya dalam pengalaman ketertindasan masyarakat memberikan kritik kepada gereja untuk berani berteologi dalam krisis ketidakadilan tersebut. Teologi Yerobeam bersama Gutierrez pada akhirnya sama-sama menekankan pada pentingnya keterlibatan gereja maupun para teolog dalam melihat isu-isu sosial seperti ketidakadilan baik secara praktis maupun politis.

Kata Kunci: Kerja Paksa, Pajak, Keselamatan, Teologi Pembebasan.

PENDAHULUAN

Teologi pembebasan diperlukan dalam membangun gereja sebagai organisasi yang diutus Allah untuk melakukan karya-Nya. Teologi pembebasan menekankan pada peristiwa konkret yang dialami dan digumuli dalam realitas dan dinamika sosial masyarakat. Konsekuensinya, gereja secara institusi maupun non-institusi (person) harus peka terhadap realitas sosial yang secara struktural masih dan sedang “menindas” terutama orang-orang terpinggirkan yang mengakibatkan mereka bungkam dalam menyuarakan penderitaan atau pergumulan mereka. Pertanyaannya adalah apakah gereja telah berperan aktif terhadap persoalan-persoalan sosial maupun politik? Teologi pembebasan adalah respon bukan hanya reaktif tetapi juga aktif terhadap peristiwa-peristiwa konkret dari pergumulan masyarakat atas nama kesetaraan dan keadilan. Bukan berarti gereja seluruhnya tidak terlibat terhadap persoalan sosial, namun menurut pengalaman dalam konteks bergereja saya itu hanya bersifat reaktif. Teologi pembebasan masuk ke dalam persoalan itu dengan menekan pada ketertindasan yang secara struktural telah mapan dan bahkan mungkin dianggap sebagai suatu kebenaran. Oleh karena itu, Dick Boer dengan berani mengatakan bahwa teologi adalah keberpihakan terhadap yang tertindas. Keberpihakan terhadap yang tertindas bagi Boer adalah salah satu pintu masuk menuju dialektika untuk menemukan keadilan.¹ Dengan kata lain teologi harus bergumul secara radikal terhadap persoalan-persoalan sosial jemaat bahkan ekologi. Satu contoh adalah apakah program gereja bisa atau telah membantu masyarakat dalam pemberdayaan sosial untuk kesejahteraan bersama, jangan sampai gereja sibuk dengan program-program seremonial belaka yang justru tidak berdampak besar terhadap persoalan sosial dan malah semakin memberatkan masyarakat rentan dalam hal kemiskinan.

Hal ini berarti gereja sebagai organisasi yang di bangun atas dasar kasih semestinya perlu terlibat pada persoalan-persoalan sosial bahkan politik nasional maupun lokal atas nama kesetaraan-keadilan. Jangan sampai sebaliknya secara sadar maupun tidak sadar gereja justru sedang “menindas” jemaat. Bagaimana gereja merespon konteks dan dinamika sosial yang dinamis merupakan kunci keberhasilan gereja dalam melaksanakan visinya ditengah

¹ Dick Boer, *Deliverance From Slavery: Attempting a Biblical Theology in the Service of Liberation*, Trans. Rebecca Pohl, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2016), p. 17.

dunia. Gereja sebagai fakta sosial berarti membuat dirinya sebagai institusi melaksanakan tugasnya yang secara fundamental peka dalam kebijakan-kebijakan sosial dan politik. Hal-hal di atas membuat proses dinamika pecahnya kerajaan Isreal menarik untuk diteliti dari perspektif pembebasan. Yerobeam sebagai tokoh revolusioner berhasil memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dari perjuangan kaum tertindas (Israel Utara). Masalah yang dihadapi bangsa Israel dalam konteks itu sejatinya bukan masalah doktrinal saja tapi masalah sosial. Untuk itulah tulisan ini bertujuan melihat secara historis masalah pecahnya kerajaan Israel lalu mendialogkannya dengan perspektif *Liberation* dari Gutierrez. Apa masalah fundamental dari pecahnya kerajaan Isreal? Apakah keselamatan hanya persoalan kehidupan setelah kematian (*afterlife*)?

Studi terdahulu tentang teologi pembebasan Gutierrez jamak dibahas. Marthinus Ngabalin menghubungkan teologi pembebasan Gutierrez dengan kemiskinan di Papua, menurutnya teologi secara khusus gereja semestinya berpihak pada persoalan kemiskinan jemaat.² Natalia H. Primawati melihat teologi pembebasan sebagai spiritualitas solidaritas yang tercermin dalam konsep “*volunteer*” dari Komunitas Tritunggal Maha Kudus (KTM).³ Dua studi ini masing-masing telah memperlihatkan teologi pembebasan dari sudut pandang kemiskinan maupun solidaritas. Namun kedua studi tersebut masih menekan pada tokoh-tokoh pembebasan dan sedikit mengelaborasinya pada tokoh-tokoh pembebasan dalam alkitab. Visika Hanati dan Bambang Subandrijo, pernah melakukan eksplorasi yang mendalam terhadap teologi pembebasan yang berfokus pada orang miskin dan kaya dalam injil Lukas. Ia memakai salah satu tokoh pembebasan berkembangsaan Malawi di Afrika timur yakni Harvey J. Sindima dan mendialogkannya dengan Injil Lukas dalam pandangan Philip Francis Ester.⁴ Berbeda dengannya, penelitian saya berfokus pada teks perjanjian lama khususnya Yerobeam dalam analisis historis-sosial dan mendialogkannya dengan perspektif Gutierrez yang berfokus pada pajak dan kerja paksa sebagai bentuk ketidakadilan.

² Marthinus Ngabalin, *Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan*, KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi, 3 No. 2. 2017.

³ Komunitas Tritunggal Maha Kudus didirikan oleh Romo Yohanes Indrakusuma, CSE pada 11 Januari 1998 yang membangun relasi dengan Tuhan melalui persekutuan dan Solidaritas dengan sesama. Natalia Heni Primawati, *Spiritualitas Komunitas Tritunggal Maha kudus Yogyakarta dalam Perspektif Gustavo Gutierrez*, WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter 2 No. 2. 2017.

⁴ Vasika Hananti & Bambang Subandrijo, *Miskin dan Kaya dalam Injil Lukas dan Teologi Pembebasan*, Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2, No.1, 2021.

Satu studi yang menganalisis konsep pembebasan Gutierrez secara “biblis” adalah Hengki Wijaya.⁵ Tulisannya sebenarnya lebih memperlihatkan kelemahan dari teologi pembebasan di samping juga ia sendiri menyadari sisi positif dari teologi pembebasan tersebut. Ada dua hal yang menjadi kritiknya terhadap teologi pembebasan. Pertama, teologi pembebasan tidak ditafsirkan secara benar (tidak alkitabiah) atau diluar konteks (*out of context*). Teologi pembebasan hanyalah konteks Amerika latin (praduga) yang dipaksakan pbenarannya dalam melihat teks.⁶ Padahal perkembangan studi biblikal mengenai hermeneutik khususnya (*Reader Response Criticism*)⁷ telah berkembang sehingga konteks penafsir juga menjadi faktor penentu di dalam dialog bersama teks. Bersamaan dengan kritiknya tersebut ia juga tidak menjelaskan tafsir seperti apa yang benar dan alkitabiah. Kedua, menurutnya teologi pembebasan Gutierrez merupakan produk ideologi Marxisme.⁸ Hal ini juga tidak adil dan digeneralisir seluruh pemikirannya. Dalam bukunya *Teologi of Liberation* secara komprehensif tidak berbicara soal analisis marxisme, sebaliknya buku ini menurut saya sangat teologis. Walaupun faktanya orang membandingkan pemikirannya dengan marxisme hal itu wajar karena sekalipun ada unsur marxisme, hal itu sejauh alat analitis dan sah-sah saja dalam hal metodologi. Untuk itu tulisan ini akan memberikan perspektif lain terhadap hermeneutik pembebasan Gutierrez dan mengisinya dengan paham pembebasan dalam Alkitab. Tesisnya adalah dalam Alkitab terdapat nilai-nilai pembebasan yang dapat dikaji secara biblis (“alkitabiah”), misalnya pembebasan di Mesir oleh Musa sampai pembebasan yang dilakukan oleh Yesus. Pembebasan yang dilakukan oleh Yerobeam secara spesifik akan menjadi fokus tulisan ini.

METODE

Dalam mendekati teks, tafsir kritik historis merupakan salah satu metode tafsir yang cocok untuk meneliti dinamika pecahnya kerajaan Israel. Tafsir ini dipilih karena menekankan pada dimensi historitas dari teks, menemukan kemungkinan-kemungkinan makna tidak hanya secara literal namun juga mempertimbangkan proses sejarah dan latar

⁵ Hengki Wijaya, *Analisa Terhadap Konsep Teologi Pembebasan di dalam Kekristenan*, <http://www.researchgate.net/publication/282798367>.

⁶ Ibid, p. 12.

⁷ Lih. Stanley Fish, *Is There a Text in This class? The Authority of Interpretive Communities*, Cambridge: Harvard University Press 1980 & Flower Robert, *Let the Reader Understand: Reader-Response Criticism and the Gospel of Mark*, Pennsylvania: Trinity Press International, 2001.

⁸ Hengki Wijaya, *Analisa Terhadap Konsep Teologi Pembebasan di dalam Kekristenan*, pp.11- 12.

belakang (*background*) dari teks (maupun kesatuan kitab).⁹ Wilhelm Dilthey menyebutnya sebagai rekonstruksi makna.¹⁰ Teks direkonstruksi untuk melihat realitas sosial dan dinamikanya. Teks memiliki konteks yang berhubungan dengan stabilitas sosial sehingga relasi sosial itu yang di konstruksi untuk menghasilkan makna yang mendalam. Grant R. Osborne membagi konteks tersebut dalam enam area; geografi, politik, ekonomi, perang, budaya dan agama.¹¹ Konteks ini yang dilihat relasinya dengan teks. Dengan demikian teks tidak hanya bermakna literal tapi juga memiliki makna historisnya. Setelah merekonstruksi teks ini kemudian akan didialogkan dengan teologi pembebasan dari Gustavo Gutierrez. Jadi tulisan ini akan menggunakan studi pustaka dan menggunakan perspektif deskriptif-analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Pembebasan Gutierrez

Sebelum masuk pada analisis tafsir bagian ini akan membahas terlebih dahulu mengenai teologi pembebasan Gutierrez. Di samping Teologi Gutierrez yang emansipatif, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya kritikan terhadap karyanya sebagai “marxisme negatif” perlu direinterpretasi. Walaupun demikian, jika unsur marxisme yang terdapat dalam teologi pembebasan Gutierrez memberikan teologi itu sendiri sifat analitis dalam memaknai realitas maka bukankah hal itu menjadi suatu hal yang pantas? Bukankah teologi akhirnya bisa berdialog dengan disiplin ilmu lain dalam hal ini berarti sosiologi? Saya kira sifat interdisipliner dalam teologi dengan sendirinya terus mengalir bahwa alkitab faktanya banyak bercerita mengenai peristiwa sejarah dan sosial bangsa Israel dibanding peristiwa-peristiwa ekstalogi. Peristiwa pembebasan dari Mesir merupakan salah satu peristiwa besar bukan hanya menandakan unsur sejarah melainkan peristiwa sosiologis. Bahkan jika akhirnya teologi pembebasan itu bersifat ideologis maka bagi saya hal itu sah saja selagi ia tidak bersifat kekerasan sebagaimana Dick Boer memaknai ideologi sebagai hal positif. Menurut Boer ideologi sinonim dengan imajinasi atau fantasi yang membuat orang-orang Israel dan kekristenan saat ini terus mengharapkan pembebasan, keadilan, kebahagiaan dan

⁹ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, (USA: InterVarsity Press, 2006), pp. 159-160.

¹⁰ F. Budi Hadirman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), pp. 79-90.

¹¹ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, p. 89

keselamatan yang juga bersifat eskatologis.¹² Setuju dengan hal ini, Mateus Mali juga menilai bahwa marxisme dalam teologi pembebasan seharusnya dilihat secara terbuka dan sejauh alat analitis konflik sosial dalam melihat ketidakadilan yang terjadi di masyarakat.¹³ Teologi pembebasan bukan juga menjadikan ketertindasan sebagai satu-satunya agenda keselamatan Allah. Teologi pembebasan bukan juga menjadikan orang yang tertindas di atas segalanya, melainkan selalu mencirikan kesetaraan dan keadilan.

Teologi pembebasan Gutierrez lahir dari refleksi terhadap konteksnya sebagai seorang Amerika Latin. Teologinya didasarkan pada sebuah pergumulan bersama orang-orang Amerika latin yang sedang tertindas dan dieksploitasi tanah kelahirannya.¹⁴ Gustavo Gutierrez lahir pada tanggal 8 Juni 1928 di Monserat, sebuah kawasan di Peru. Terlahir sebagai seorang dari keluarga yang kurang mampu ternyata menjadi salah satu kunci dari proses berteologinya.¹⁵ Teologinya pertama-pertama (*pre-understanding*) harus menyentuh praksis yang di dalamnya berciri aksi dan sikap nyata.¹⁶ Sikap ini lahir dari proses sejarah dimana gereja hidup dan berada di dunia. Refleksi historis ini juga menuntun bagaimana gereja memahami keselamatannya. Menurut Gutierrez aspek keselamatan merupakan proses di dalam sejarah, yang berarti bersifat sosial. Ia tidak bersikap dualistis dengan membedakan antara yang sakral dan profan, seolah-olah ada dua sejarah yang terpisah tetapi sejarah adalah satu yang di dalamnya Allah berkarya di dunia.¹⁷

Baik keselamatan maupun pembebasan merupakan dua topik yang tidak terpisahkan di dalam teologi Gutierrez. Teologinya tentu tidak lahir dari ruang kosong sebaliknya muncul dari refleksi kritisnya terhadap penindasan dan ketidakadilan khususnya masyarakat tertindas. Bagi Gutierrez, keselamatan bersifat universal, namun keselamatan itu sendiri tidak bersifat pasif dan abstrak, ia bekerja dan berproses di dalam sejarah manusia. Keselamatan tidak hanya perosalan sipiritual individu (*otherworldly*) sehingga keberadaan dunia sekadar menjadi ujian semata, justru keselamatan bekerja dari persoalan-persoalan

¹² Dick Boer, *Deliverance From Slavery: Attempting a Biblical Theology in the Service of Liberation*, Trans. Rebecca Pohl, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2016), p. 25

¹³ Mateus Mali, *Gutierrez Dan Teologi Pembebasan*, (Orientasi Baru: Jurnal Filsafat dan Teologi 25 No. 1. 2016), p. 31

¹⁴ Gustavo Gutierrez, *A Theology Of Liberation*, Terj., & Ed., Sister C. Ina & John Eagleson, (New York: Orbis Book 1988), p. xiii.

¹⁵ Fajar Gumelar & Hengki Wijaya, *Peran Gereja Masa kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutierrez*, (BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual 2 No. 1. 2019), p. 16

¹⁶ Gustavo Gutierrez, *A Theology Of Liberation*, Terj., & Ed., Sister C. Ina & John Eagleson, p. 83

¹⁷ *Ibid*, p. 86.

manusia dan alam semesta di dalam karya keselamatan Kristus.¹⁸ Untuk itulah nilai-nilai seperti pembebasan, keadilan, kesetaraan dan keseimbangan alam semesta menjadi “ciri-ciri keselamatan di dalam karya Kristus”. Kristus sebagai sang pembebas merupakan kunci memahami konsep pembebasan Gutierrez. Menurutnya, karya pembebasan Yesus di dunia menegaskan bahwa Allah benar-benar berproses di dalam sejarah bahkan secara terus-menerus.¹⁹ Inkarnasi Yesus menggambarkan kehadiran Allah di dalam sejarah, “*God became history*”.²⁰ Hal ini menegaskan bahwa dualitas antara dunia dan sorga ditentang. Lanjut Gutierrez, ketidakadilan terjadi bukan secara kebetulan dan bukan sesuatu yang dicap takdir melainkan ada struktur sosial maupun politik yang bertanggung jawab. Dengan demikian dosa ketidakadilan tidak hanya berkaitan dengan persoalan individu melainkan juga dosa struktural.²¹ Mengutip Jose Maria Gonzalez Ruizn, ia menyebut struktur ini sebagai “*Hamartiosphere*”, (*The sphere of sin*). Ruang dimana dosa itu muncul karena struktur yang menindas dan mengeksploitasi dalam dominasi kekuasaan sehingga pembebasan radikal dalam kerangka politis diperlukan. Pembebasan radikal ini adalah fakta sejarah dimana Kristus datang ke dunia lewat kematian dan kebangkitannya membebaskan semua orang dari segala kelaparan, kesengsaraan, penindasan yang ditundukkan oleh dosa.²²

Pecahnya Kerajaan Bersatu

Menelusuri sejarah pecahnya kerajaan Israel memerlukan analisis awal terhadap siapa penulis kitab, konteks apa yang melatarbelakanginya dan teologi apa yang ingin disampaikan oleh penulis dalam 1 Raja-raja 12:1-24. Banyak ahli sepakat bahwa kitab ulangan sampai kitab 2 Raja-raja ditulis oleh “sejarah deuteronomis” (*Deuteronomistic History*), lahir dari konteks pemerintahan Raja Yosia sekitar 640-609 SM.²³ Perlu digaris bawahi bahwa penulis-penulis kitab pada saman kerajaan adalah para administrator atau juru tulis raja yang berfungsi mendukung teologi dan kepentingan kerajaan. Dengan demikian sejarah deuteronomis adalah teologi yang lahir dari visi dan misi Raja Yosia dalam

¹⁸ Ibid, p. 97.

¹⁹ Ibid, pp. 84-85.

²⁰ Pedro Casaldáliga & José María Vigil, *The Spirituality of Liberation*, Trans. Paul Burns & Francis McDonagh, (Great Britania: BURNS & QATES, 1994) h. 86.

²¹ Gustavo Gutierrez, *A Theology Of Liberation*, Terj., & Ed., Sister C. Inda & John Eagleson, p. 102.

²² Ibid, p. 103.

²³ David M. Carr, *An Introduction To The Old Testament: Sacred Text and Imperial Context of The Hebrew Bible*, (New Jersey: Blackwell, 2010), p.144.

membangun dinastinya. Teologi deuteronomis menekankan pada beberapa konsep seperti kesucian, menolak sinkretisme dan pemusatan Bait Allah di Yerusalem hingga penyatuan kembali Israel utara dan selatan.²⁴

Secara literal ada dua alasan dibalik terbaginya pemerintahan Israel. Alasan pertama merupakan masalah vertikal antara Salomo dengan Allah. Kejatuhan Salomo ke dalam penyembahan terhadap dewa-dewa lain (1 Raja-raja 11:4-5) membuat Allah murka dan menghukumnya, namun bukan secara personal juga bukan pada masa pemerintahannya tapi kelak pada anaknya Yerobeam bersama dengan pemerintahannya. Lewat nabi Ahia, Allah memberikan 10 suku Israel kecuali Yehuda kepada Yerobeam. Selain nabi Ahia, abdi Allah seperti Samaya juga mempengaruhi kebijakan Rehabeam untuk melawan pemberontakan Israel utara agar melepaskan keinginannya.²⁵ Faktor ini merupakan masalah ketidaksetiaan Salomo terhadap Allah (*YHWH*) karena mendirikan patung-patung berhala dan turut menyembah allah-alah tersebut. Hal ini dilihat dari sudut pandang deuteronomis tepat karena visi dari raja Yosia adalah membuat reformasi terhadap penyembahan dan kesetiaan kepada satu Allah (*YHWH*) saja. Alasan kedua merupakan masalah horizontal atau persoalan sosiologis antara Salomo dengan rakyat Israel khususnya di utara yang tidak harmonis. Masalah ketidakadilan yang telah dipupuk sejak Salomo sampai anaknya itu membuat rakyat khususnya 10 suku di utara memberontak terhadap kebijakan raja yang memberikan kerja paksa dan pajak yang memberatkan (1 Raja-raja 12:4). Usaha-usaha yang sejak dari masa Daud sampai pada cucunya Rehabeam telah di suarakan untuk mendapat kebebasan dari ketidakadilan monarki kerajaan Yehuda tidak membuahkan hasil.²⁶ Rakyat Israel selatan (Yehuda) telah diberikan hak istimewa (*privilege*) sebaliknya Israel utara dipinggirkan dengan kebijakan-kebijakan yang memberatkan rakyat seperti pajak dan kerja paksa. Keinginan Israel Utara untuk memperjuangkan keadilan lewat sang tokoh Yerobeam kepada Raja Rehabeam ditolak dan malah makin diberatkan (ayat 11). Akhirnya 10 suku di Utara memisahkan diri dari Suku Yehuda dan menobatkan Yerobeam sebagai Raja atas Israel di Utara sehingga Rehabeam hanya memerintah atas Suku Yehuda saja.

²⁴ J. Bloomendal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2010), p. 61.

²⁵ David F. Hilson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2004), p. 140

²⁶ David M. Carr, *An Introduction To The Old Testament: Sacred Text and Imperial Context of The Hebrew Bible*, p. 150.

Peristiwa historis munculnya teks ini, pertama-tama berkaitan dengan peristiwa historis antara Allah dan umat Israel. Jika umat melanggar maka hukuman pasti terjadi. Itulah puncak dari pembuangan bangsa Israel ke Babylon. Ketidaktaatan Salomo, sampai pada raja-raja utara maupun selatan yang melanggar hukum (ulangan) merupakan contoh dari pelanggaran terhadap Allah. Yosia adalah Tokoh utama dari proses pembentukan sejarah deuteronomis (Kej. 22-23). Yosia digambarkan sebagai raja yang taat pada Allah (YHWH). Jika Dilihat dari teologi yang ingin disampaikan oleh penulis deuteronomis ada dua point yang saling terkait dari peristiwa pembebasan ini. Pertama, kejatuhan Salomo merupakan awal dari kehancuran Israel Raya. Kecemburuan Allah terhadap salomo dan bangsa Israel membuat hukuman tidak bisa dihindarkan. Kedua, Ketidakadilan Salomo dalam membangun dinastinya terutama kerja paksa dan pajak membuat 10 suku di utara memberontak. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari visi Yosia untuk menyatukan kembali Israel dan Yehuda, dan penyucian kembali terhadap budaya-budaya asing sehingga narasi ketidakadilan dan pencemaran yang dilakukan Salomo menjadi suatu pelajaran terhadap sejarah yang kelam itu. Mengapa penyatuan kembali yang diharapkan oleh raja Yosia begitu penting? Yosia telah belajar dari peristiwa bangsa Israel utara yang ditaklukkan oleh Asyur. Rupanya perpecahan kerajaan menjadi faktor kekalahan bangsa Israel, oleh sebab itu visi penyatuan merupakan salah satu kekuatan pertahanan.

Kerja Paksa

Kerja paksa dapat dilihat pada konteks pembebasan baik yang dilakukan oleh Yerobeam maupun Musa di Mesir (*exodus*). David M. Carr berpendapat bahwa cerita pembebasan yang dilakukan oleh Yerobeam merupakan motivasi dari cerita kuno kisah pembebasan Musa di Mesir. Di samping itu jika dibandingkan kitab 1 Raja-raja 11-12 dan keluaran 2, 4-5 terlihat mirip kisah pembebasannya bahwa dua tokoh ini sama-sama mengidentifikasi diri mereka dengan orang-orang tertindas, lari dari raja yang menindas, kembali ketika raja meninggal dan akhirnya memimpin rakyat keluar dari penindasan ketika raja baru menolak. Carr juga setuju bahwa proses pembuatan cerita kuno pembebasan di Mesir kemungkinan terjadi bersamaan dengan masa pembebasan Yerobeam. Bukan berarti cerita pembebasan di mesir “mengada-mengada” tetapi cerita kuno itu diceritakan atau ditulis untuk mengingat kembali tokoh Musa yang persis seperti karakter Yerobeam.²⁷ Bukti

²⁷ Ibid, p. 97.

Arkeologi juga mendukung proses terjadinya pembebasan di Mesir. Awalnya perdebatan mengenai bukti sejarah penulisan di Mesir adalah tidak adanya catatan tertulis keluarnya Israel dari Mesir, namun ahli-ahli mengatakan bahwa lumrah bagi Mesir pada waktu itu untuk hanya menulis peristiwa-peristiwa mengagungkan dan tidak pernah menyebutkan peristiwa-peristiwa memalukan seperti keluarnya bangsa Israel dari Mesir. Selain itu ada juga bukti lain yang mendukung peristiwa pembebasan di Mesir seperti sebuah “*Prasasti Merenpta*” atau bisa juga disebut *stela* (tugu) dari Firaun Merenpta yang didirikan untuk memperingati kemenangan-kemenangan Merenpta atas musuh-musuh yang ditaklukkannya termasuk Isreal.²⁸

Kerja paksa dalam bahasa Ibrani (*mas*) diartikan sebagai pekerjaan yang diwajibkan (*Compulsory Labour*) namun *labour* sendiri bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan lebih dari kerja biasa (*difficult*). Collins mengartikannya sebagai *corvee* (korve) yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kerja paksa yang diharuskan oleh penguasa baik diupah sedikit ataupun tidak sama sekali.²⁹ Kerja paksa ini dalam kitab Keluaran 1:11 bertujuan agar Mesir dapat menguasai Israel sepenuhnya. Kerja paksa juga dapat berarti menindas mereka dengan menyuruh melakukan pekerjaan yang berat sampai meremukkan mereka agar mereka taat dan tidak memberontak.³⁰ Dalam kitab 1 Raja-raja 12: 4 tidak dipakai kata yang mirip dalam kitab keluaran namun meskipun secara etimologis berbeda, terminologinya mirip. Kata yang dipakai ialah (*adorah*) yang berarti pekerjaan (*labour*) tapi memiliki kata sifat (*qasho*) yang berarti sulit atau sukar (*difficult*). Kerja Paksa ini sendiri mencakup pembuatan batu bata dan tanah liat pada zaman musa untuk membangun pertumbuhan kerajaan Mesir.³¹ Begitupun dalam zaman Kerajaan Israel pada masa pembangunan awal dalam pemerintahan Salomo yang banyak membangun bangunan-bangunan besar dan megah yang salah satunya Bait Allah.

Pajak

Selain kerja paksa, pajak juga merupakan salah satu aspek penting terpecahnya kerajaan Israel raya. Dalam ayat 4 kata (*'ol*) diartikan sebagai kuk, beban, penindasan (*yoke*).

²⁸ David L. Barker & John J. Bimson, *Mari Mengenal Arkeologi Alkitab*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2004) pp. 93-94

²⁹ John J. Collins, *Introduction To The Hebrew Bible*, (Minneapolis: Fortress Press, 2014), p. 269

³⁰ Sri Wandaningshi, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Keluaran*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) & Yayasan Kurnia Bakti Budaya Indonesia, 2020), p. 12.

³¹ David L. Barker & John J. Bimson, *Mari Mengenal Arkeologi Alkitab*, p. 88

Walter Brueggemann juga mengartikan *yoke* sebagai beban atau kewajiban yang dipaksakan. Menurutnya, pajak ini merupakan salah satu program ambisius dalam pembangunan Salomo.³² *Yoke* juga lebih dari sekadar pajak yang biasa saja. Kata sifat (*kādar*) yang artinya berat dan sulit semakin menegaskan bentuk pajak yang dimaksud. Pajak sendiri pada masa Salomo tidak hanya digunakan untuk kepentingan sistem pemerintahan tetapi juga untuk kehidupan istana.³³ Dengan kata lain sumber-sumber pertanian turut diperas untuk kepentingan raja dan pembangunan yang hanya terpusat pada Yerusalem (selatan). Di utara memang masih lebih baik dalam hal pertanian dan lahan yang subur. Secara geografis mereka memiliki jalur perdagangan yang menghubungkan bangsa sekitar mesopotamia. Terbukti ketika pada masa pemerintahan raja Omri, Israel utara mencapai puncak kejayaannya dengan kota Samaria sebagai gambarannya.³⁴ Penindasan inilah yang membuat Yerobeam sebagai tangan kanan Salomo dan Daud rela mengkhianati rajanya demi “keadilan dan kesetaran”. Raja Yosia sebagai faktor penentu penyusunan teks ini juga merupakan faktor penting selain Yerobeam. Berbeda dari Salomo yang memberatkan pajak, semua utang bangsa israel dihapuskan oleh Yosia (Ul. 15:1). Meskipun penghapusan utang ini ada pada kepentingan politiknya untuk penyatuan³⁵ namun nilai keadilan juga tetap berdentung.

Dialog Teologi Pembebasan Yeroebam dan Gutierrez

Jika dilihat secara literal teks ini (maupun kitab Raja-raja secara keseluruhan) bercerita mengenai ketidaktaatan Israel kepada Allah (vertikal) terutama dosa Daud, namun proses hubungan manusia dengan manusia (horizontal) juga tidak bisa diabaikan. Lewat penelaan yang dilakukan secara historis bisa dilihat faktor sosiologis dari teks ini sangat mempengaruhi perpecahan Isrel raya. Bukankah Allah pertama-tama mendengar ketertindasan bangsa Israel di Mesir yang berarti bahwa Allah menentang ketidakadilan? Yerobeam sebagai tokoh kunci pembebasan Israel utara selain memiliki pesan moral dari sang nabi Ahia juga memiliki sikap yang peka terhadap penindasan. Dengan modalnya sebagai seorang pengawas rodi ia memiliki pengetahuan terhadap seluk-beluk kerja paksa

³² Walter Brueggemann, *land 2 Kings: a Commentary*, (Gergogia: Smyth and Helwys, 2000) p. 155.

³³ S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Alkitab*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2009), p. 139.

³⁴ Robert Coote & Marry P. Coote, *Kuasa, Politik dan Proses Pembuatan Alkitab*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2004), pp. 57-60.

³⁵ *Ibid*, pp. 75-78.

yang menindas ini. Yerobeam sadar penindasan tersebut bersifat struktural dan tidak mudah, yang hadapinya adalah Raja Salomo, sampai-sampai ia harus lari ke Mesir (1 Raja-raja 11: 40). Dalam sudut pandang Gutierrez, Yerobeam adalah salah satu tokoh revolusioner yang secara praktis memperjuangkan nilai-nilai keselamatan lewat sikap politiknya. Dari proses negoisasinya bersama suku-suku di utara sampai pada sikap referendurnya memisahkan diri dari Israel raya adalah sikap yang secara politis memiliki nilai “keselamatan”.

Bagi Yerobeam dan Gutierrez keselamatan adalah proses yang dimulai dari dunia. Sejarah adalah karya Allah untuk menyatakan keselamatan tersebut. Keselamatan yang dimulai di dunia berarti menjamin setiap manusia bahkan alam semesta mendapatkan keadilan dan kesetaraan yang merupakan karakter keselamatan. Sejarah adalah satu kesatuan sehingga karya-karya Allah termasuk keselamatan berproses dari dunia sebagai rumah bersama. Bagaimana mungkin membicarakan keselamatan di akhir dunia sementara banyak orang bergumul atas nama keadilan dan “pembebasan”? Yerobeam memahami keluh kesa rakyat dan mempertanyakan kembali paradigma keselamatan yang dilakukan Daud, Salomo dan Rehabeam lewat kebijakan-kebijakan yang sama sekali bertolak belakang. Yerobeam sadar bahwa ia bisa saja dikatakan pembelot apalagi melawan seorang raja yang telah diurapi. Namun, keberaniannya untuk menyuarakan kebenaran lebih penting dari loyalitasnya terhadap kekuasaan yang menindas.

Dalam penjelasan Gutierrez mengenai kebebasan politik, ia menjeleaskan dengan panjang lebar mengenai sikap politik pembebasan dalam alkitab. Ia mengatakan pembebasan mesir yang dilakukan oleh Musa adalah fakta sejarah yang merupakan proses penciptaan tatanan baru ke dalam suatu bangsa Israel.³⁶ Hal ini mengingatkan bahwa Yerobeam sebagai sosok musa pada zamannya adalah tokoh politik pembebasan. Baik Gutierrez maupun Yerobeam sama-sama memiliki perspektif keselamatan universal yang melihat nilai-nilai keselamatan di dalam Allah (*YHWH*) maupun Kristus. Sebagaimana Gutierrez dalam konteksnya di Amerika Latin memproklamirkan suara-suara dari orang yang tertindas oleh kekuasaan demikian juga Yerobeam dalam konteksnya di Israel utara menyurakan suara-suara kesetaraan dan keadilan.

Yerobeam juga tahu bahwa struktur yang menindas ini telah begitu lama mapan. Para kaum elite di Istana pasti akan terganggu kenyamanan yang selama ini di dapat terutama dari

³⁶ Gustavo Gutierrez, *A Theology Of Liberation*, Terj., & Ed., Sister C. Ina & John Eagleson, p. 87.

pajak. Tidak ada lagi kemewahan makanan di Istana yang di dapat jika mereka menurunkan bahkan menghapus pajak. Untuk itulah mengapa Rehabeam mempertahankan egonya dan lebih memilih nasihat kaum muda daripada para tua-tua untuk tidak mendengarkan keluh kesa rakyat. Betapa kenikmatan itu telah membutuhkan Rehabeam sehingga dengan nasihat teman sebayanya bahkan rela menambah penindasan israel utara jika mereka melawan. Menarik bahwa para kaum muda lebih bersifat melanggengkan kekuasaan yang menindas dibanding para tua-tua. Apakah karena kaum muda baru merasakan kenikmatan kekuasaan sehingga semangat membara untuk menjaganya harus dilakukan?

Kenikmatan kekuasaan memang sulit dilepas, oleh karena itu dibutuhkan keberanian untuk menyampaikan pesan-pesan kenabian dalam menyuarakan kebenaran. Para elite termasuk raja juga seharusnya memiliki sikap kerendahan hati dan peka terhadap keadilan sebagai ciri atau karakter keselamatan. Namun sayangnya mereka malah terjebak pada sikap hedonisme. Dosa struktural ini sebagaimana yang diungkap oleh Gutierrez adalah salah satu kesalahan terbesar sepanjang sejarah. Oleh karena itu, teologi pembebasan hadir sebagai bagian dari proses penyempurnaan karya-karya keselamatan Allah dari dunia menuju kehidupan “baru”.

KESIMPULAN

Teologi pembebasan dari Gutierrez maupun Yerobeam memberikan suatu perspektif konstruktif terhadap karya keselamatan Allah di dalam Kristus. Keselamatan bukan hanya persoalan masuk surga atau tidak melainkan bersifat praktis dan sosial. Dunia yang di dalamnya semua makhluk hidup bersama-sama terlibat dalam proses pemenuhan diri kepada Kristus. Perpecahan Israel raya mengajarkan bahwa Allah tidak membenarkan ketidakadilan bahkan penindasan yang dilakukan raja Daud sampai cucunya Rehabeam. Raja Yerobeam sebagai tokoh utama pembebasan yang di utus Allah lewat nabi Ahia memiliki sifat peka terhadap ketidakadilan. Lewat pajak dan kerja paksa juga Allah mendengar pendertiaan Israel utara. Dengan kata lain, keadilan merupakan visi besar Allah dalam karya-Nya di dunia. Oleh karena itu, teologi pembebasan memberikan warna lain dalam melihat Kristus. Sebagaimana juga Yesus dalam karyanya di dunia banyak melihat persoalan-persoalan ketidakadilan, penindasan dan kelaparan demikian juga teologi pembebasan bisa memberikan konsep dan sikap yang secara kontekstual terus memperlengkapi gereja sebagai

sarana Allah di dalam dunia. Teologi pembebasan memberikan suatu perspektif berbeda dan sekaligus memiliki naratif tandingan terhadap teologi-teologi mapan yang bersifat individualistis dan bisa menindas. Hal ini juga menjadi panggilan kita sebagai seorang teolog, praktisi gereja maupun secara organisasi memiliki tanggung jawab moral bahkan politis dalam melihat ketidakadilan dan penindasan yang telah dan sedang terjadi di masyarakat maupun gereja.

REFERENSI

- Barker, David L. & Bimson, John J, *Mari Mengenal Arkeologi Alkitab*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2004.
- Boer Dick, *Deliverance From Slavery: Attempting a Biblical Theology in the Service of Liberation*, Trans. Rebecca Pohl, Leiden: Koninklijke Brill NV, 2016.
- Bloomendal J, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2010.
- Brueggemann, Walter, *Iand 2 Kings: a Commentarry*, Gergogia: Smyth and Helwys, 2000.
- Carr, David M, *An Introduction To The Old Testament: Sacred Text and Imperial Context of The Hebrew Bible*, New Jersey: Willey-Blackwell, 2010.
- Casaldáliga Pedro & Vigil, José María, *The Spirituality of Liberation*, Trans. Paul Burns & Francis McDonagh, Great Britania: BURNS & QATES, 1994
- Collins, John J, *Introduction To The Hebrew Bible*, Minneapolis: Fortress Press, 2014.
- Coote, Robert & Coote, Marry P, *Kuasa, Politik dan Proses Pembuatan Alkitab*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2004.
- Fish, Stanley, *Is There a Text in This class? The Authority of Interpretive Communities*, Cambridge: Harvard University Press 1980.
- Gumelar, Fajar & Wijaya Hengki, *Peran Gereja Masa kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutierrez*, BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual 2 No. 1. 2019.
- Gutierrez, Gustavo, *A Theology Of Liberation*, Terje., & Ed., Sister C. Ina & John Eagleson, New York: Orbis Book, 1988.
- Hadirman, F. Budi, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hananti, Vasika & Subandrijo, Bambang, *Miskin dan Kaya dalam Injil Lukas dan Teologi Pembebasan*, Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2, No.1, 2021.

Hengki Wijaya, *Analisa Terhadap Konsep Teologi Pembebasan di dalam Kekristenan*,
<http://www.researchgate.net/publication/282798367>.

Hilson, David F, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2004.

Mali, Mateus *Gutiérrez. Dan Teologi Pembebasan*, *Orientasi Baru: Jurnal Filsafat dan Teologi* 25 No. 1. 2016.

Ngabalin, Marthinus, *Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan*, *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3 No. 2. 2017.

Osborne, Grant R, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, USA: InterVarsity Press, 2006.

Primawati, Natalia Heni, *Spiritualitas Komunitas Tritunggal Maha kudus Yogyakarta dalam Perspektif Gustavo Gutierrez*, *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 2 No. 2. 2017.

Robert, Flower, *Let the Reader Understand: Reader-Response Criticism and the Gospel of Mark*, Pennsylvania: Trinity Press International, 2001.

Sri Wandaningshi, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Keluaran*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) & Yayasan Kurnia Bakti Budaya Indonesia, 2020.

Wahono, S. Wismoady, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Alkitab*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2009.